

**KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI LINGKUNGAN SLB NEGERI B SUMEDANG
(Studi Deskriptif Terhadap Masyarakat di Lingkungan Dusun Margamukti Desa
Licin Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang)**

Raden Ajeng Sri Rizjil Alim

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu hal yang tidak terlepas dari sebuah interaksi masyarakat terhadap lingkungannya, berangkat dari adanya permasalahan ketidak pahaman masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus maka berpengaruh terhadap interaksi sosial maupun sikap masyarakat terhadap anak-anak tersebut. Bertitik tolak dari permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan SLB Negeri B Sumedang yang berlokasi di Dusun Margamukti Desa Licin Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang, yang meliputi pengetahuan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, interaksi sosial masyarakat dengan anak berkebutuhan khusus, sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dan pandangan terhadap pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Demi mencapai tujuan tersebut, maka digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus belum terjalin dengan baik, hal ini dikarenakan masih ada masyarakat yang kurang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai anak berkebutuhan khusus dan tidak mau berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. Melalui penelitian ini, peneliti menyampaikan rekomendasi untuk masyarakat dan bagi para peneliti berikutnya agar menunjukkan kepeduliannya terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci : Kepedulian, Masyarakat, Anak Berkebutuhan Khusus

Pendahuluan

Masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang yang hidup bersama di dalam wilayah tertentu, kumpulan tersebut akan terjadi interaksi untuk mencoba memenuhi kebutuhan bersama serta bersosialisasi dengan sesama anggota masyarakat lainnya. Di dalam masyarakat terdapat keberagaman. Keberagaman tersebut dapat berupa ciri fisik yang khas, pekerjaan/mata pencaharian, pendidikan, status sosial, dan lain sebagainya. Salah satu anggota masyarakat adalah anak berkebutuhan khusus.

Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang mengalami hambatan sehingga berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Tanggapan masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus masih beragam, perbedaan pekerjaan, pendidikan dan status sosial akan memberikan pemahaman serta kepedulian masyarakat terhadap

suatu objek atau situasi tertentu akan berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman yang mereka dapatkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “kepedulian adalah perihal sangat peduli, sikap mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan terhadap suatu masalah atau objek.” Sedangkan menurut Riwayadi dan Anisyah (dalam Siregar, 2010, hlm. 33) “Kepedulian adalah keadaan perasaan, fikiran dan tindakan yang menghiraukan sekitarnya.”

Lingkungan masyarakat pasti memiliki profesi pekerjaan, jenjang pendidikan dan lingkungan sosial yang dikelilingi oleh lembaga-lembaga pendidikan yang berbeda-beda. Ketika pendidikan tinggi yang dimiliki oleh seseorang belum tentu mampu membuat orang tersebut memiliki rasa kepedulian terhadap masyarakat lingkungan mereka. Dari masalah rasa kepedulian yang masih belum semua orang miliki terhadap keberadaan orang lain disekitarnya terutama anak berkebutuhan khusus maka dilihat fakta di lapangan di daerah margamukti sudah terdapat SLB Negeri B Sumedang yang bersebelahan dengan SLB B Negeri Tingkat Provinsi dan masih di lingkungan Margamukti yang tidak jauh dari kedua SLB tersebut terdapat SDN Margamukti, AKPER Sumedang, MAN 1 Sumedang, dan SMAN 1 Cimalaka, SMAN 2 Cimalaka dan SPMA Sumedang. Masyarakat yang berada di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan tersebut seperti guru-guru SD, Mahasiswa-mahasiswa AKPER dan siswasiswi yang bersekolah di MAN dan SMAN pasti memiliki penerimaan (tanggapan) dan rasa kepedulian yang berbeda-beda terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di lingkungan mereka.

Namun jika diperhatikan secara langsung, dengan kondisi daerah Margamukti yang memiliki lingkungan dengan instansi pendidikan yang hampir lengkap dari tingkat SD hingga kampus berada di lingkungan tersebut pasti memiliki ketertarikan atau rasa kepedulian yang berbeda-beda terhadap anak berkebutuhan khusus. Secara umum masih terdapat masyarakat di daerah Margamukti yang melihat dan mempunyai tanggapan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang aneh, sehingga ketika mereka bertemu dengan anak tersebut akan menjauhinya, tetapi adapula masyarakat yang lebih memilih cuek dan merasa tidak peduli dengan keberadaan mereka, sehingga keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus merasa malu untuk membawa mereka keluar rumah. Apabila dalam lingkungan masyarakat masih dominan memiliki tanggapan yang kurang baik terhadap anak berkebutuhan khusus, ataupun tidak merasa peduli terhadap anak berkebutuhan khusus maka keberadaan SLB untuk memberikan pemahaman atau pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dianggap tidaklah berarti apa-apa untuk masyarakat bila mereka masih saja memberikan sikap yang kurang baik terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB. Jika di dalam lingkungan masyarakat tersebut sangat tidak mau mempedulikan anak berkebutuhan khusus dan tidak mau berinteraksi dengan mereka bagaimana dengan anak berkebutuhan khusus saat sudah terjun bekerja di masyarakat bisa saja mereka tidak akan dapat pekerjaan ataupun penerimaan masyarakat terhadap dirinya. Hal tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus dan persepsi mereka mengenai anak berkebutuhan khusus maupun pandangan yang masih kurang baik.

Dusun margamukti khususnya sudah memiliki SLB B Negeri B Tingkat Provinsi dan SLB N B Sumedang dengan kedua sekolah luar biasa beserta asrama yang berada berdekatan dengan lingkungan rumah penduduk, maka masyarakat Dusun Margamukti lebih banyak mengenal anak berkebutuhan khusus sehingga memiliki rasa kepedulian tersendiri dari diri mereka. Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “*Kepedulian*

Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan SLB Negeri B Sumedang”.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang “pendidikan seks pada remaja tunanetra” ini adalah kualitatif yaitu suatu pendekatan yang tidak menggunakan suatu perhitungan statistik yang menghasilkan angka-angka. Pendekatan kualitatif menurut Sukmadinata (2007, hlm.96) bahwa “hal lain yang juga sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah pandangan bahwa kegiatan manusia sangat dipengaruhi oleh *setting* dimana hal tersebut berlangsung didukung oleh pendapat Moleong (2012, hlm.6) bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan cara memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dari pendapat-pendapat diatas, terbentuk sebuah alasan memilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena didasarkan pada pendekatan kualitatif memiliki adaptabilitas yang tinggi terhadap perubahan yang terjadi, sehingga memungkinkan penulis untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Pengetahuan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan masyarakat, dilihat dari beragam profesi dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh warga di lingkungan margamukti yaitu :

a. Tingkat pendidikan rendah

Warga dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung hanya sekedar mengetahui anak berkebutuhan khusus dari apa yang seringkali mereka jumpai sehari-hari namun pengetahuan mengenai persepsi mereka terhadap anak berkebutuhan khusus warga masih menyebut anak berkebutuhan khusus dengan istilah “anak cacat”, ciri-ciri dan penyebab anak berkebutuhan khusus tidak mereka ketahui sama sekali.

b. Tingkat pendidikan tinggi

Warga dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang baik mengenai ciri-ciri, jenis maupun penyebab anak berkebutuhan khusus di luar lingkungan SLB, pada warga dengan status sebagai mahasiswa sudah mampu menggunakan istilah anak disabilitas terhadap anak berkebutuhan khusus. Mereka mengetahui dari pengalaman saat mendapatkan pendidikan maupun dari berbagai macam sumber pengetahuan yang ada.

Berdasarkan hasil di atas, pendidikan dan pengalaman yang warga miliki mempengaruhi pengetahuan warga mengenai anak berkebutuhan khusus yang menimbulkan pendapat yang berbeda-beda sesuai yang mereka rasakan dan ketahui. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bambang Rudito dan Melia Famiola (2013, hlm. 23) menyatakan bahwa “... hubungan antar golongan yang ada, maka akan muncul stereotip, prejudice dan juga stigma sosial. Stereotip yang dimaksud adalah anggapan satu golongan terhadap golongan lainnya, sedangkan prejudice merupakan prasangka dari suatu golongan terhadap golongan lainnya sedangkan stigma adalah

suatu penilaian dari suatu golongan terhadap golongan lainnya untuk berhati-hati dan kalau bisa tidak berhubungan dengan golongan lain tersebut”.

Interaksi sosial masyarakat dengan anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi sosial, secara keseluruhan hampir semua warga Rw. 05 tersebut sering bertemu dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam interaksi sosial tidak semua warga memiliki rasa kepedulian untuk mau berinteraksi dengan anak-anak SLB tersebut. Masih ada beberapa warga yang acuh dengan keberadaan mereka karena merasa tidak ada perlu dengan mereka. Warga yang sudah terbiasa dan intensitas pertemuan dengan anak berkebutuhan khusus hampir setiap hari bertemu, warga akan terbiasa dan mau berinteraksi dengan anak-anak tersebut seperti dengan anak pada umumnya, namun ada beberapa warga yang mengakui tidak pernah berinteraksi dengan mereka karena kesibukan yang mereka miliki dan memang ada perasaan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan dengan anak tersebut. Dibandingkan dengan warga yang tidak bekerja ataupun pedagang mereka seringkali dan bersedia berinteraksi dengan anak-anak SLB yang berada dekat dengan lingkungan mereka tetapi rata-rata warga mengakui bahwa masih mendapatkan kesulitan berinteraksi dengan anak tunarungu karena sulit mengerti perkataan mereka.

Berdasarkan hasil di atas, sebagian warga sudah mau menjalin sebuah interaksi terhadap anak berkebutuhan khusus, karena masyarakat tidak akan menjadi sebuah masyarakat jika tidak terjalinnya sebuah interaksi. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990, hlm. 144) bahwa “Masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi”.

Sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap masyarakat, penerimaan dan sikap masyarakat dusun Margamukti khususnya warga Rw. 05 memiliki sikap yang terlihat baik terhadap anak berkebutuhan khusus. Mereka menerima dengan keberadaan anak-anak tersebut di lingkungan mereka karena hal itu merupakan sebuah keberagaman yang ada di masyarakat. Warga-warga tersebut tidak ada satupun yang menolak keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di lingkungan mereka, dan warga tidak merasa terganggu maupun merasa ingin menjauhi anak-anak tersebut. Warga sudah memberikan sikap yang tidak membeda-bedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya.

Berdasarkan hasil di atas, sikap positif sudah ditunjukkan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dan belum atau tidak terlihat adanya sikap negatif yang ditunjukkan pada anak-anak tersebut. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Ahmadi (2009, hlm. 153) bahwa “Sikap positif: sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu berada atau kepedulian seseorang terhadap lingkungannya”.

Pandangan masyarakat terhadap pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pandangan masyarakat terhadap pendidikan, warga Rw. 05 dusun margamukti yang dikelilingi oleh berbagai lembaga pendidikan yang cukup lengkap mengatakan bahwa pendidikan itu sangat penting, seorang anak tidak akan menjadi sesuatu ataupun tidak akan mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di masa depannya nanti apabila anak-anak tersebut tidak mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya. Menurut salah satu warga tetap masih saja ada orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus tidak mau membawa anaknya untuk bersekolah ataupun bergabung di lingkungan masyarakat dan lebih membiarkan

anaknya untuk hanya berdiam diri di dalam rumah, hal tersebut dikarenakan kondisi orang tua anak tersebut pun memiliki pendidikan yang rendah sehingga mereka berpandangan bahwa anak mereka tidak wajib mendapatkan pendidikan. Warga sebisa mungkin akan bertindak memberikan pemahaman terhadap orang tua yang tidak mau menyekolahkan anaknya.

Berdasarkan hal di atas, warga menunjukkan adanya rasa peduli dan memberikan sebuah tindakan kepada warga lain yang tidak mementingkan sebuah pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Menurut Mussen (dalam Apudin, 2008, hlm. 14) bahwa "... kepedulian terdiri dari aspek mengatur perilaku orang lain, menggambarkan perilaku diri sendiri, pengenalan diri, rasa memiliki dan empati".

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan SLB B Negeri Sumedang, pengetahuan masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus yang dimiliki oleh masyarakat dengan profesi dan pendidikan yang lebih tinggi, mereka sudah mengetahui mulai dari apa itu anak berkebutuhan khusus, jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, ciri-ciri anak berkebutuhan khusus, dan persepsi mereka saat pertama kali bertemu dengan anak tersebut sudah baik. Mereka beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan pribadi yang unik.

Masyarakat kalangan menengah kebawah dan pendidikan yang rendah sama sekali kurang mengetahui mengenai apa dan bagaimana anak berkebutuhan khusus tersebut, mereka hanya sebatas mengetahui apa yang sering mereka jumpai dalam keseharian mereka. Dalam penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus masih belum semua warga menggunakan istilah tersebut, karena warga masih banyak menyebut anak berkebutuhan khusus dengan anak cacat.

Interaksi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus sudah cukup terjalin dengan baik pada beberapa warga saja tetapi masih terdapat masyarakat yang tidak mau berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus dengan alasan tidak memiliki kepentingan dengan mereka sehingga acuh dan tidak memperdulikan keberadaan anak itu.

Sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, terlihat sudah memberikan respon sikap positif tidak ada masyarakat yang menunjukkan sikap penolakan atau tidak menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus.

Pandangan masyarakat terhadap pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sudah baik masyarakat berpandangan bahwa pendidikan dirasakan sangat penting karena semua anak wajib mendapatkan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2009). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
Amin, dkk. (1979). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: PT. New Aqua Press.
Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
Moleong, J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Nasution, S. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito
Subino. (1968). *Psikologi*. Bandung: STBA YAPARI-ABA
Poerwadarminta, W.J.S. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
Rudito, B. (2008). *Social Mapping*. Bandung: Rekayasa Sains.

- Soemantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2007). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sunaryo. (2001). *Pusat Bahasa Depdiknas Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Wardani, dkk. (2002). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Bandung: Universitas Terbuka.